

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fiqih pada dasarnya adalah ilmu yang membahas tentang hukum yang berkaitan dengan orang mukalaf yaitu orang yang sudah mendapatkan beban berupa hududat. Sehingga dalam definisi fiqih.

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَمِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبُ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

*Artinya: "Ilmu yang membahas hukum-hukum hudud bidang amaliah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci"*<sup>1</sup> Hukum yang menjadi wilayah kajian ilmu fiqih adalah hukum syar'i, yaitu hukum yang bersumber dari Allah SWT serta telah menjadi ketetapan Nya, dimana kita sebagai manusia, telah diberi beban mempelajari dan menjalankan hukum-hukumnya, serta berkewajiban untuk mengajarkan hukum-hukum itu kepada umat manusia. Dengan kata lain, ilmu fiqih bukan ilmu hukum yang dibuat oleh manusia, melainkan fiqih adalah hukum hudud, yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Keterlibatan manusia dalam ilmu fiqih hanyalah dalam menganalisa, merinci, memilah serta menyimpulkan apa yang telah Allah firmankan dalam Al-Quran dan juga lewat apa yang telah Rasulullah saw Sampaikan berupa sunnah.<sup>2</sup>

Kemudian dalam fiqih ada yang dimaksud dengan amaliah yaitu suatu hukum fiqih yang terbatas pada hal-hal yang bersifat amaliyah badaniyah, bukan yang bersifat ruh, perasaan, atau wilayah kejiwaan lainnya. Sebagaimana kita tahu bahwa hukum hududah itu cukup banyak wilayahnya, ada wilayah akidah yang lebih menekankan pada wilayah keyakinan dan pondasi keimanan. Ada hukum yang terkait dengan akhlak dan etika. Dalam hal ini ilmu hukum fiqih hanya membahas hukum-hukum yang bersifat fisik berupa perbuatan-perbuatan manusia secara fisik atau lahiriyah. Intinya, fiqih itu hanya menilai dari segi yang kelihatan saja, sedangkan yang ada di dalam hati, atau di dalam benak, tidak termasuk

<sup>1</sup> Adz dzarkasyi, *al-bahrul muhith*, jilid 1, 21

<sup>2</sup> [www.Hasanalbana.com](http://www.Hasanalbana.com).>pengertian-fiqif (di unduh 24 september 2017)

wilayah amaliyah.<sup>3</sup> Kajian amaliyah tidak terlepas dari hudud yaitu hukum zina, qadhaf, mencuri, meminum khamar, murtad, bughat, hirabah. Delapan materi ini menjadi bahan pembelajaran untuk menguji argumentasi siswa dalam pembelajaran, melalui rangsangan pertanyaan.

Seorang siswa kalau membuka kitab suci al-Quran atau kitab – kitab shahih Bukhari yang belum diterjemahkan, sebenarnya yang siswa lakukan barulah membaca data mentah. Siswa kalau tidak mengerti bahasa Arab dengan seluk beluk sastranya, maka siswa tidak akan mengerti makna setiap ayat dan hadits sebagai dasar. Siswa kalau tidak tahu latar belakang kenapa ayat itu turun, dan juga tidak punya informasi kenapa Nabi saw bersabda, tentu saja siswa tidak punya pegangan dasar tentang tujuan masing-masing dalil itu. Satu hal lagi yang amat fatal, yaitu seringkali secara sekilas siswa melihat atau menyangka telah terjadi ketidak-sinkronan antara satu ayat dengan ayat lainnya, juga antara hadits yang satu dengan hadits lainnya. Bahkan antara ayat dan hadits pun terkadang terjadi hal yang sama. Maka buat siswa yang masih awam, seringkali terjadi kekeliruan yang amat fatal. Padahal yang sesungguhnya terjadi bukan tidak sinkron, tetapi karena siswa tidak tahu konteks dari masing-masing dalil, atau boleh jadi Nabi saw berbicara dalam waktu dan situasi yang berbeda. Nabi saw pernah ditanya shahabat, amal apa yang paling utama di sisi Allah? Jawaban beliau adalah jihad di jalan Allah. Tetapi pada kesempatan yang lain, ketika diajukan pertanyaan yang sama, jawaban beliau adalah berbakti kepada orang tua. Bahkan pernah juga beliau hanya berpesan untuk tidak pernah berdusta selamanya.

Siswa yang awam akan bingung kalau membaca hadits-hadits yang sekilas kelihatan berbeda itu. Tetapi dengan ilmu fiqih, kita jadi tahu bahwa jawaban yang berbeda-beda itu ternyata disebabkan orang yang bertanya berbeda-beda. Ternyata beliau saw menjawab setiap pertanyaan itu berdasarkan kondisi subjektif masing-masing penanya mereka yang kurang berbakti kepada orang tua, maka nasihat beliau adalah disuruh berbakti. Mereka yang rada kurang punya nyali, di anjurkan untuk berjihad di jalan Allah. Sedangkan buat pedagang yang sering

---

<sup>3</sup> [www.Hasanalbana.com.>pengertian-fiqif](http://www.Hasanalbana.com.>pengertian-fiqif)

banyak berbohongnya, nasehat beliau adalah jangan berdusta. Dari contoh diatas guru memberikan pemahaman tentang materi hudud dengan memberikan analisis dan pengamatan kepada siswa, bahwa setiap jawaban itu bisa berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi yang di analisis oleh siswa.

Tingkat kekuatan hukum Islam dalam fiqh hanya sampai zan, karena dalam fiqh ditarik dari dalil-dalil yang zany sejalan dengan kata "*al-muktasab*" dalam definisi tersebut yang berarti "*diusahakan*" yang mengandung pengertian adanya campur tangan akal pikiran manusia dalam penarikannya dari al-Quran dan as-Sunnah.<sup>4</sup> Ini menunjukkan fiqh adalah ilmu yang bersumber dari Allah SWT. Untuk di kerjakan oleh manusia (orang mukalaf) melalui penjelasan para ulama (orang yang berilmu) dengan menggunakan kaidah-kaidah umum yang telah di sepakati. Seperti halnya larangan berzina '*dan janganlah mendekati zina*' dalam larangan Allah kepada manusia (mukalaf) untuk tidak melakukan zina seolah-olah Allah yang langsung mengatakan haram dalam ayat itu. Padahal yang mengatakan haram melaksanakan larangan mendekati zina adalah manusia (ulama) yaitu dengan dalil (al-Ashlu fil nahi li taharumi) '*artinya pada dasarnya larangan itu menunjukkan haram*'. Dengan demikian kata '*la*' dalam redaksi al-Quran di atas menunjukkan haramnya mendekati zina menurut para ulama. Dan definisi haram secara umum menjelaskan bahawa '*segala sesuatu yang apabila di kerjakan akan mendapatkan siksa dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan pahala*' definisi haram diatas jelas tidak ada toleransi untuk melakukannya terutama para remaja yang bangga dengan perbuatan pacarannya. Setiap orang haram melakukan perbuatan zina tanpa terkecuali. Kemudian muncul sebuah pertanyaan, bagaimana dengan pacaran islami? bagaimana berbicara dengan lawan jenis di media sosial? Bagaimana dengan hukuman bagi pezina di Indonesia? Bagaimana dengan anak kecil, orang gila, orang yang ayan (orang yang hilang akalnya sebentar) melakukan zina apakah masih berlaku untuk di had (di hukum)? Kemudian bagaiman orang non muslim melakukan zina kemudian masuk islam apakah zinanya akan di had? Bagaimana zina yang seharusnya mendapatkan had

---

<sup>4</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Usul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), 67.

(hukuman)? Pertanya-pertanyaan itu akan menjadi pertanyaan besar untuk merangsang siswa dalam berpikir argumentatif.

Kebanyakan orang khususnya para siswa hanya mengetahui fiqih secara umum tanpa mengetahui hukum hudud di dalamnya, hukum hudud memuat hukum zina, qadhaf, mencuri, meminum khamar, murtad, bughat, hirabah. delapan hukum tersebut harus di pahami secara terperinci dan mendalam. Dalam hukum hudud semuanya mendekati kepada perbuatan haram. Begitu juga kebanyakan siswa di MA Al-falah Campaka belum tahu sepenuhnya tentang hakikat hudud. Seperti hukum Zina, *Qadhaf* (menuduh zina), Mencuri, Meminum khamr, Murtad, Bughat (Pemberontakan), Hirabah (mengambil harta orang lain dengan kekerasan/ancaman senjata, dan terkadang diikuti dengan aksi pembunuhan) dan bagaimana hukumannya. Serta dari hudud siswa harus bisa menerapkan dalam bentuk dalil naqli maupun menganalisis hukum hudud yang terlihat dan terdengar dalam kehidupan sehari, dan menjadi pertanyaan yang merangsang siswa untuk mengeluarkan argunetasinya.

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang hudud untuk merangsang kemampuan berpikir argumentasinya. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa setelah menjelaskan materi hudud secara umum. Kemudian siswa mengamati tentang hudud, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan kemampuannya, dengan dalih guru merangsang berpikir siswa untuk berargumentasi. Dalam pertanyaan tersebut, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana cara menerapkan hudud, baik melalui penerapan dalam al-Quran ataupun pengamatan siswa ketika melihat, mendengar, bahkan melakukan tentang hukum hudud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertanyaan itu peneliti berharap siswa bisa berargumentasi dengan spontanitas. Dengan hal tersebut guru menyuruh siswa untuk mengamati tentang hukum hudud dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru memberikan pertanyaan tentang hudud yaitu Menurut kalian, apakah berpacaran dengan berbagai macam aktivitas negatifnya seperti saling berpegangan, berpelukan, dan berciuman masuk dalam kategori zina? Hukuman apakah yang seharusnya ditetapkan bagi pelaku perbuatan tersebut? Apakah praktik korupsi yang dilakukan para pejabat negara

bisa dikategorikan "*pencurian*" yang pelakunya dikenai *had* potong tangan, atau tindakan tersebut masuk dalam ranah apa dan konsekuensi hukuman apa yang seharusnya diterima pelakunya? Apakah mencemarkan nama baik seseorang dengan menyebarkan berbagai macam informasi palsu bisa disejajarkan dengan *qadzaf*? Hukuman apakah yang seharusnya ditetapkan bagi pelaku perbuatan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan itu akan menjadi topik dalam pembahasan penelitian sebagai pengaruh dari pemikiran siswa terhadap kemampuan berargumentasi dalam menyikapi pembelajaran fiqih di MA Al-falah Campaka, tentang materi hudud. Siswa hanya mengenal zina saja yang di haramkan tidak tahu epek dari munculnya perbuatan zina seperti pacaran, Sehingga perbuatan zina semakin marak di kalangan remaja terutama para siswa. Kemudian dengan sebuah pernyataan itu di jadikan sebuah pertanyaan guru untuk di diskusikan siswa apakah akan terangsang siswa untuk berargumentasi, atautkah sebaliknya siswa hanya bisa bersikap pasif atau berdiam. Berawal dari masalah itu maka asiswa MA Al-Falah Campaka menjadi objek penelitian, dan sejauh mana siswa MA Al-Falah Campaka merespon pertanyaan guru atau siswa ketika di berikan sebuah pertanyaan. Adapun pertanyaan itu peneliti ambil dari materi yang dianggap cocok untuk merangsang siswa untuk berargumentasi, karena dalam materi ini siswa diharuskan telah melihat, mendengar, merasakan bahkan bisa saja melakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan apa yang guru sampaikan dan berikan pertanyaan kepada siswa akan direspon secara spontan. Adapun materi dalam penelitian ini adalah hukum hudud yang di dalamnya terdapat hukum Zina, *Qadhaf* (menuduh zina), Mencuri, Meminum khamr, Murtad, Bughat (Pemberontakan), Hirabah (mengambil harta orang lain dengan kekerasan / ancaman senjata, dan terkadang diikuti dengan aksi pembunuhan) karena setiap hari berita dalam televisi membicarakan tentang hukum hudud seperti pencurian, korupsi, perampokan, narkoba, pemurtadan, dan lain-lain. Sehingga secara tidak langsung siswa sudah tahu seluk beluk hudud tinggal siswa dirangsang untuk mengeluarkan argumentasinya.

Metode yang dapat merangsang siswa untuk berargumentasi adalah metode yang dibarengi dengan sebuah metode lain yang mendukung untuk menilai

karakter siswa dalam berargumentasi. Dalam metode tersebut peneliti menggunakan metode pembelajaran induktif dan gaya belajar kognitif style. dimana siswa diajak berpikir kritis dan mengeluarkan argumentasinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk berargumentasi. Strategi pembelajaran induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Pada strategi pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan. Strategi pembelajaran induktif dirancang berlandaskan teori konstruktivisme dalam belajar. Strategi ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya (questioning) dalam penerapannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan inilah guru akan membimbing siswa membangun pemahaman terhadap materi pelajaran dengan cara berpikir dan membangun ide. Tingkat keefektifan strategi pembelajaran induktif ini, jadinya-sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran. Guru harus menjadi pembimbing yang kreatif dalam mengarahkan siswa untuk berpikir berargumentatif.

Argumentasi siswa dalam pembelajarn fiqih di kelas sangat diperlukan, karena proses kerja system memori sangat membantu perkembangan emosional siswa dalam menyerap ilmu yang disampaikan. Dalam Islam, penekanan proses kerja sistem memori terhadap signifikansi fungsi kognitif (aspek aqliah) dan fungsi sensorik (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Dalam Al-Qur'an betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan. Belajar tentu saja harus dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat aqliah). Dalam hal ini, sistem memori yang terdiri atas memori sensori, memori jangka

pendek, dan memori jangka panjang berperan sangat aktif dan menentukan berhasil atau gagalnya seseorang dalam meraih pengetahuan dan keterampilan.<sup>5</sup>

Siswa yang berargumentasi menggunakan kemampuan berpikir. Untuk itu guru harus merangsang siswa melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan tentang materi hudud, untuk menemukan ide pokok dari materi tersebut. memecahkan persoalan, atau menganalisis masalah yang pernah siswa dengar, lihat dari televisi atau media sosial sehari-hari dalam kehidupan nyata. Peneliti kaji untuk merangsang siswa berargumentasi adalah melalui sebuah pertanyaan yang merangsang siswa untuk berargumentasi, diantaranya tentang memecahkan masalah zina, dalam kaitannya dengan hudud. Bagaimana hukum zina itu apakah berlaku di Negara kita yang berlandaskan hukum pancasila atau tidak, sedangkan menurut al-Quran ‘*Barang siapa yang tidak memegang (memakai) hukum kami (Allah) maka mereka termasuk orang-orang kafir*’? bagaimana epek dari adanya perzinahan, bagaimana menyikapi masalah pacaran, apa dampak dari pacaran, bagaimana hukuman bagi penzina? Maka secara tidak langsung siswa akan mengeluarkan argumentasinya dengan berbeda-beda sesuai apa yang dia analisis dan apa yang mereka temukan dari televisi, dan media sosial. Maka untuk itu strategi pembelajaran ini sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Pada kenyataannya, kebanyakan guru berbicara (ceramah) kurang lebih 100-200 kata permenit. Namun pertanyaannya, berapa banyak kata yang dapat didengar siswa? Hal ini tergantung pada bagaimana kemampuan mereka mendengarkan. Jika siswa yang betul-betul konsentrasi, barangkali mereka akan mampu mendengarkan antara 50-100 kata per-menit, atau setengah dari yang dikatakan guru. Kemampuan mendengarkan dan menyerap apa yang dikatakan, sangat tergantung pada konsentrasi seseorang. Berkenaan dengan hal ini, mungkin perlu memperhatikan apa yang dikatakan *Confucius*. Lebih dari 2400 tahun yang lalu *Confucius* menyatakan:

*“What I hear, I forget (apa yang saya dengar, saya lupa), What I see, I remember (apa yang saya lihat, saya ingat), What I do, I understand (apa yang*

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 86

saya lakukan, saya paham). Ketiga pernyataan sederhana ini membicarakan bobot pentingnya belajar aktif. Untuk itu diperlukan metode dan strategi yang dapat mengaktifkan siswa. Kemudian Mell Sibeman telah memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi apa yang ia sebut paham Belajar Aktif, yaitu : *What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa), *What I hear and see, I remember a little* (apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit), *What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand* (apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau berpikirkan dengan beberapa teman, saya mulai paham), *What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill* (apa yang dengar, lihat, berpikirkan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan), *What I teach to another, I master* (apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya’’).<sup>6</sup>

Salah satu alternatif peneliti yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut, maka siswa dituntut untuk berargumentasi dalam belajar melalui menerapkan strategi pembelajaran Induktif dan gaya belajar kognitif style. strategi ini merupakan salah satu strategi pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya setiap siswa bisa mengeluarkan argumentasinya atau pendapatnya, dalam berbagai perspektif siswa dapat memecahkan masalah yang di ajukan. Kegiatan ini merupakan sebuah teknik untuk merangsang berpikir siswa dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks untuk bisa diargumentasikan.

Strategi pembelajaran Induktif merupakan sebuah cara untuk merangsang berpikir dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kontemporer. Strategi ini membutuhkan materi pelajaran yang bersifat interpretative. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika siswa diajak berberpikir, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajar pun dapat terjadi dengan baik

---

<sup>6</sup> Mel Silberman, *Active Learning ; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 1-2

pula. Dengan strategi Induktif ini diharapkan akan melatih siswa agar berargumentasi dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat, sesuai dengan posisi yang diperankan. Strategi pembelajaran semacam ini akan menjadi kunci pengembangan siswa yang lebih berkualitas. Untuk itu, guru diharapkan selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam berargumentasi. Kebebasan berpikir dan berpendapat sangat dihargai dan diberi ruang oleh guru. Hal ini akan berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas akan makin hidup, menyenangkan,<sup>7</sup> dan guru menyemangati siswa untuk tidak tertekan dan senang belajar ketika proses pembelajaran berlangsung atau dengan kata lain guru memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran.

Guru harus memberikan rangsangan kepada siswa supaya bisa berpikir argumentatif, maka perlu adanya gaya belajar yang sinkron dengan strategi pembelajaran induktif, khususnya di MA Al-Falah Campaka dalam materi hudud. Gaya belajar yang dianggap peneliti sinkron dengan strategi pembelajaran induktif adalah gaya belajar kognitif style. Karena pembelajaran induktif memerlukan pemikiran yang mendalam dalam mengamati suatu permasalahan, sedangkan gaya belajar kognitif style itu menentukan siswa yang memiliki karakter independen dan dependen supaya ketika proses pembelajaran induktif guru bisa memahami karakter siswa masing-masing sehingga apa yang di sampaikan guru itu bisa di pahami dan dimengerti oleh siswa.

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan memahami karakteristik siswanya. Kemampuan guru dalam hal ini sangat penting terutama dalam pembelajaran fiqih materi hudud. guru harus mampu mengidentifikasi karakter-karakter masing-masing siswa yang ada di MA Al-Falah Campaka khususnya kelas XI-B yang akan menjadi kelas eksperimen untuk menerapkan pembelajaran induktif dan gaya belajar kognitif style. Perbedaan karakter tersebut berpengaruh besar terhadap belajar mereka sesuai dengan gaya atau cara masing-masing yang sudah barang tentu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Implikasinya dari karakter siswa yang begitu

---

<sup>7</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta : Grasindo, 2003), 34

variatif mendorong guru menerapkan pembelajaran gaya kognitif style, untuk disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Dari berbagai macam karakter yang dimiliki siswa tersebut yang tidak kalah penting yaitu tentang penerapan strategi pembelajaran induktif dalam belajar fiqih di MA Al-Falah Campaka, khususnya materi Hudud yang di dalamnya terdapat hudud yang menguras pemikiran siswa untuk mengamati dan menganalisis terhadap apa yang mereka lihat dan dengar mengenai persoalan tersebut, misalnya perzinahan di kalangan remaja, bagaimana respon orang tua, masyarakat dan pemerintah bagi para penzina, bagaimana efek dera bagi penjina, dan lain-lain.

Gaya kognitif merupakan salah satu karakter siswa yang sangat penting dan berpengaruh terutama terhadap argumentasi belajar siswa. Gaya kognitif berkaitan dengan bagaimana siswa belajar fiqih melalui cara-cara sendiri yang melekat dan menjadi kekhasan pada masing-masing individu. Gaya kognitif sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara menerima dan memproses segala informasi khususnya dalam pembelajaran fiqih yang memiliki beberapa perbedaan dan pendapat di kalangan para ulama dalam menyikapi kontens ilmu fiqih. Berbagai kecenderungan-kecenderungan dalam belajar fiqih di MA Al-Falah Campaka, dengan setaja latar belakang yang di miliki siswa, yang dapat diidentifikasi dan kemudian diklasifikasi apakah anak tersebut termasuk gaya kognitif field Independent (berpikir cenderung memiliki kemandirian pandangan) ataukah field dependent (ketergantungan pandangan).

Selama ini praktek pendidikan tidak begitu memandang penting karakteristik siswa. Sehingga masih sangat jarang guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan mengungkap dan mengetahui berbagai karakteristik siswanya dalam belajar. Yang terpenting bagaimana materi yang disampaikan kepada siswa dapat dikuasai tanpa memperhatikan karakter masing-masing. Sehingga yang terjadi guru cenderung menyamakan karakter masing-masing anak yang begitu bervariasi yang berbeda satu dan lainnya. Hal demikian ini dapat diketahui dari strategi, strategi, dan metode pembelajaran yang nampak monoton yang guru terapkan dalam proses pembelajaran.

Untuk itulah agar guru dapat mewujudkan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, maka pemahaman terhadap karakteristik anak jangan dipandang remeh yang pada akhirnya ujung-ujungnya kegagalan dalam menciptakan siswa yang berprestasi. Dari semua hal diatas peneliti berasumsi bahwa untuk menggali siswa berpikir argumentatif perlu adanya strategi pembelajaran dan gaya belajar yang sinkron untuk menunjang pembelajaran yang lebih baik di dalam kelas. Dari dua hal diatas yaitu strategi pembelajaran induktif dan gaya belajar kognitif menjadi acuan peneliti untuk merangsang siswa berargumentasi terutama dalam pembelajaran fiqih dengan materi hudud. siswa di berikan pertanyaan untuk mengamati kemudian di jelaskan hasil yang diamatinya, ketika mereka melakukan ibadah harsehari-hari. Kemudian guru memberikan rangsangan lagi dalam bentuk pertanyaan, termasuk kedalam hukum apa zina atau awal dari munculnya perzinahan (haram, maruh atau jaiz) dan apa definisi masing-masing tersebut, serta bagaimana syarat, sebab yang berkaitan dengan hukum zina, kemudian analisis dan berikan komentar (argumentasi) mengenai pemahaman masing-masing tentang masalah zina. Dengan demikian peneliti mencoba menggunakan pertanyaan-pertanyaan materi hudud dalam menerapkan strategi pembelajaran induktif dan gaya belajar kognitif dengan tujuan siswa bisa berargumentasi di dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah kemampuan berfikir argumentatif siswa MA Al-Falah Campaka dengan menggunakan strategi pembelajaran induktif dalam pelajaran Fiqih lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah lebih tinggi antara pengaruh strategi pembelajaran induktif terhadap kemampuan berpikir argumentatif siswa dengan menggunakan gaya belajar dependen dan independen dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa MA Al-Falah Campaka?

### **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui kemampuan berfikir argumentatif siswa MA Al-Falah Campaka dengan menggunakan strategi pembelajaran induktif dalam pelajaran Fiqih lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran induktif terhadap kemampuan berpikir argumentatif siswa dengan menggunakan gaya belajar dependen dan independen dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa MA Al-Falah Campaka.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis  
Sebagai upaya menemukan solusi yang baru bagi kurang-mampuan pendidikan agama islam di sekolah dalam membangun suatu pemahaman ajaran agama islam yang Integral secara Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang metode dan teknik atau gaya pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.
  - b. Bagi Lembaga Pendidikan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan kontribusi positif dan juga dapat dijadikan sebagai pandangan dalam menentukan metode dan tehnik atau gaya pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya di MA Al-Falah Campaka.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran literature ada beberapa penelitian yang relevan untuk di cantumkan dalam penelitian terdahulu:

Soni Tantan Tandiana menulis “*Pengaruh Teknik Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Terhadap Keterampilan Menulis Argumentatif*”<sup>8</sup>. Penelitian ini lebih mengarah kepada cara atau strategi menulis berargumentasi sedangkan peneliti lebih kepada kemampuan berpikir argumentasi melalui lisan maupun tulisan saat proses pembelajaran.

Abdul azis rambe menulis “*pengaruh strategi pembelajaran dan gaya pembelajaran terhadap hasil belajar siswa*”<sup>9</sup> penelitian ini menekankan hasil kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan peneliti lebih kepada kemampuan berpikir argumentasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Siti Nurul Aeni “*pengaruh strategi pembelajaran, gaya belajar, sarana praktek dan media terhadap hasil belajar patiseri SMK Gerbangkertasusila*”<sup>10</sup> penelitian ini mendeskripsikan kepada pengaruh strategi pembelajaran peserta didik dan sarana praktek dan media pembelajaran terhadap hasil pembelajaran patiseri di SMK, sedangkan peneliti lebih mengarah kepada pemahaman untuk menyikapi persoalan hukum hudud sebagai bahan materi dengan menggunakan strategi pembelajaran induktif dan pembelajaran kognitif style.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Guru memberikan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran induktif. Kemudian guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan merangsang siswa untuk berargumentasi dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan pengamatan terhadap ilustrasi-ilustrasi yang diberikan oleh guru. karena strategi pembelajaran induktif memerlukan keterampilan guru untuk merangkai berbagai hal yang menarik untuk siswa berargumentasi. Selain itu guru juga harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada masalah yang diberikan guru, dan guru selalu menunjukkan ekspektasi positif terhadap argumentasi yang di sampaikan siswa.<sup>11</sup>

Kesuksesan proses belajar mengajar guru dengan menggunakan strategi pembelajaran induktif itu tergantung pada contoh-contoh /ilustrasi yang

<sup>8</sup> <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.151.02> ( 25 Januari 2018)

<sup>9</sup> [www.academia.edu/PENGARUH\\_SRT....](http://www.academia.edu/PENGARUH_SRT...) (25 Januari 2018)

<sup>10</sup> <https://jurnal.uny.ac.id/article/viewFile> (25 Januari 2018)

<sup>11</sup> Pembelajaran induktif.Srinataluay.blogspot.com

digunakan. kemampuan guru membimbing siswa untuk melakukan analisis terhadap contoh/ilustrasi yang diberikan guru pada strategi pembelajaran induktif. guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, yaitu topik tentang hukum Hudud yang di dalamnya terdapat hudud, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Setelah siswa mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tentang penerapan hukum hudud dengan mengambil satu contoh tentang zina. Pada dasarnya zina adalah perbuatan yang di larang oleh Allah untuk di tinggalkan oleh manusia, dalam al-Quran zina tidak di terangkan secara jelas keharamannya, namun al-Quran melarangnya untuk di jauhi perbuatan zina itu. Kemudian guru memberikan pertanyaan untuk merangsang kemampuan berpikir siswa untuk berargumentasi. yaitu apakah berpacaran dengan berbagai macam aktivitas negatifnya seperti saling berpegangan, berpelukan, dan berciuman masuk dalam kategori zina? Bagaimana menyikapi hukum berzina yang marak di kalangan remaja menurut al-Quran? Bagaimana hukuman bagi orang yang berzina ketika terbukti melakukan hal tersebut, dan bagaima islam memandang pelaku pezina? Menurut al-Quran pacaran adalah hal yang sangat di larang bahkan di haramkan, hal tersebut di jelaskan oleh al-Quran? Apa hikmah dari menghindari perbuatan zina? dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan guru, untuk rangsangan pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan, sehingga memicu siswa untuk berargumentasi. Dengan demikian Strategi pembelajaran induktif menjadi sangat penting untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses tanya jawab, sehingga proses pembelajarn di dalam kelas akan lebih terarah.

Guru membuat konsep secara khusus tentang materi hudud. bahwa dalam hukum Hudud itu yang menjadi topik bahasan adalah zina, qadzaf, khamar, pencuri dan bughat. Kemudian guru memperhatikan logika kemampuan siswa dalam berargumentasi. Setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda-beda tentang menyikapi suatu masalah yang dihadapinya, seperti menyikapi hukum zina yang marak di kalangan para remaja sekarang, itu didasarkan atas pemikiran

yang dipahami oleh siswa tentang hal tersebut. contohnya pacaran, secara tidak langsung siswa mengamati dari berbagai sumber seperti televisi, majalah, sosial media, bahwa pacaran itu banyak diperbincangkan di kalangan remaja, sebagian remaja mengatakan bahwa pacaran adalah pintu menuju pernikahan tanpa pacaran pernikahan itu tidak akan ada, sebagian lagi mengatakan islam tidak mengajarkan manusia untuk berpacaran. Dengan berbagai pemikiran dan pendapat mengenai pacaran dalam konteks zina menjadi rangsangan siswa untuk berpikir argumentatif dilaksanakan dalam menyikapi permasalahan yang muncul sekarang ini di kalangan remaja. Dari berbagai jawaban yang disampaikan siswa mengenai hasil analisisnya ketika mengamati permasalahan yang muncul di televisi, majalah atau media sosial. maka guru harus menerimanya, walaupun jawaban siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian guru memberikan kepekaan kepada siswa atas bahasa-bahasa yang disampaikan, supaya apa yang disampaikan dalam belajar bisa di mengerti oleh siswa seperti kata qadzaf, bughat dan sebagainya. Guru terlebih dahulu menjelaskan kaidah-kaidah yang sulit di mengerti siswa seperti bahasa arab atau hal-hal yang sifatnya asing untuk di mengerti siswa. Dari hal tersebut guru menjelaskan kepada siswa satu persatu tentang maksud dan tujuan supaya dalam proses pembelajaran siswa bisa mengerti tentang apa yang disampaikan guru sehingga siswa bisa mengamati dan menjelaskan tentang keharaman materi hudud.<sup>12</sup>

Bukan hanya guru memberikan konsep kepada siswa tentang strategi pembelajaran induktif untuk merangsang siswa berargumentasi tetapi guru harus menerapkan gaya belajar kognitif style dimana guru harus mengetahui karakter siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena dalam gaya belajar kognitif ini ada dua hal yang perlu di perhatikan guru yaitu siswa yang bergaya kognitif field independent dimana siswa belajarnya cenderung lebih mandiri dengan mengutamakan kemampuan berpikir analitis dan sistematis. Namun disamping itu mereka mengalami kesulitan dalam menguasai ilmu-ilmu sosial. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan tentang keharaman hukum hudud dalam pembelajaran fiqh. Siswa merasa mampu untuk memecahkan masalah

---

<sup>12</sup> Pembelajaran induktif. Srinataluay.blogspot.com

sendirian tanpa bantuan orang lain dan sifat siswa tersebut lebih mandiri dan tidak dapat dipengaruhi oleh kritikan dan motivasi dari sesama teman maupun oleh guru, sehingga siswa ini mampu berargumentasi tanpa bantuan dan motivasi dari orang lain<sup>13</sup>.

Sementara itu siswa yang bergaya kognitif field dependent lebih mengutamakan pengaruh lingkungan. Siswa dalam berpikir cenderung global (keseluruhan), sehingga mereka mudah mengikuti dan tidak membutuhkan pemikiran secara analitis dan sistematis. Dalam belajar, mereka mempunyai minat yang tinggi terhadap ilmu-ilmu sosial. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial, siswa yang bergaya kognitif field dependent cenderung menerima berbagai kritikan dan nasehat, baik dari sesama teman maupun guru. Ketika guru memberikan masukan dan konsep tentang hudud mereka menerima dan mengikuti tahap demi tahap tentang masalah itu. Tetapi siswa yang bergaya kognitif field dependent mengalami kesulitan memecahkan masalah sendiri. Sehingga untuk mengatasinya mereka membutuhkan bantuan dan motivasi baik dari sesama teman maupun dari guru, sehingga perlu adanya pengelompokan dalam pembelajaran atau ada motivasi dari guru untuk berargumentasi dalam memecahkan masalah<sup>14</sup>.

Dari uraian diatas peneliti dapat gambarkan penerapan strategi pembelajaran induktif dan gaya belajar melalui ilustrasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pertama-tama guru mengingatkan kembali materi yang telah di pelajari sebelumnya, kemudian guru memberikan pertanyaan (pretest) kepada siswa tentang materi yang akan di pelajari, kemudian guru mengulas materi yang akan di pelajari, setelah itu guru membagi siswa kedalam empat kelompok dengan melihat karakter atau sifat siswa masing-masing apakah masuk ke karakter dependend atau independent, baik kelompok yang menganalisis materi zina, kelompok yang menganalisis materi mengkonsumsi khamar, kelompok yang menganalisis materi mencuri, dan kelompok yang menganalisis materi bughat,

<sup>13</sup> Altun, A., and Cakan, M., *Undergraduate Student's Academic Achievement, Field Dependent/Independent Cognitive Style and Attitude Toward Computers*, 2006, 131 ([www.ifets.info/journals/91/23.pdf](http://www.ifets.info/journals/91/23.pdf))

<sup>14</sup> Blue Wooldridge dan Melanie Haimas-Bartolf, *The Field Dependence/Field Independence Learning Style; Implications for Adult Student Diversity, Outcomes Assessment and Accountability*, (New York: Nova Science Publishers, 2006), 131

tujuannya supaya siswa bisa memahami materi yang di sampaikan oleh tiap-tiap kelompok. Setelah itu guru memberikan sebuah pertanyaan kepada tiap - tiap kelompok untuk di amati dan di jelaskan oleh masing-masing kelompok sebagai bahan diskusi, kemudian guru memberikan arahan supaya tiap-tiap kelompok menyimak materi yang di jelaskan oleh masing-masing kelompok, untuk di jelaskan kembali oleh kelompok yang berbeda, serta akan di jadikan bahan ulangan, kemudian guru membimbing tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban yang di berikan guru kepada masing-masing kelompok, kemudian guru memberikan arahan untuk mengamati perilaku dan epek jera bagi pelaku sesuai dengan Al-Quran dan Hadis, kemudian masing-masing kelompok menjelaskan hasil pengamatannya, kemudian guru membimbing siswa untuk menemukan jawaban yang tepat sesuai dengan Al-Quran dan Hadis, kemudian tiap-tiap kelompok menyimpulkan hasil analisisnya, kemudian guru menguji kemampuan siswa melalui ulangan (postes).

Dari hal diatas dapat ditarik benang merah bahawa strategi pembelajaran induktif dan gaya belajar kognitif style sama-sama memiliki peran dalam proses pembelajaran fiqih khususnya materi tentang hukum hudud, yang di dalamnya mengandung hukum zina, qadzaf, mencuri, khamar, dan bughat. dalam merangsang siswa untuk melakukan argumentasi maka perlu adanya proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran induktif dan gaya belajar kognitif style.